

PERAN *UNITED NATIONS INTERNATIONAL CHILDREN'S EMERGENCY FUND*

(UNICEF) TERHADAP PERLINDUNGAN ANAK AKIBAT WABAH VIRUS

EBOLA DI LIBERIA TAHUN 2014-2016

SKRIPSI



Oleh:

IVADA NURSYABANY

18323208

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

PERAN UNITED NATIONS INTERNATIONAL CHILDREN'S EMERGENCY FUND

(UNICEF) TERHADAP PERLINDUNGAN ANAK AKIBAT WABAH VIRUS

EBOLA DI LIBERIA TAHUN 2014-2016

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

IVADA NURSYABANY

18323208

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN UNITED NATION INTERNATIONAL CHILDREN'S
EMEGGENCY FUND (UNICEF) TERHADAP PERLINDUNGAN
ANAK AKIBAT WABAH VIRUS EBOLA DI LIBERIA TAHUN 2014-
2016

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal
01 Desember 2022

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi





Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A

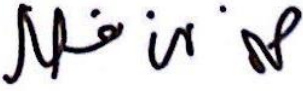
Dewan Penguji

Tanda Tangan

- 1 Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.
- 2 Wahyu Arif Raharjo, S.IP., M.I.R.
- 3 Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.







PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 07 Desember 2022



Ivada Nursyabany

DAFTAR ISI

PERAN <i>UNITED NATIONS INTERNATIONAL CHILDREN'S EMERGENCY FUND</i> (UNICEF) TERHADAP PERLINDUNGAN ANAK AKIBAT WABAH VIRUS.....	I
EBOLA DI LIBERIA TAHUN 2014-2016.....	I
HALAMAN PENGESAHAN	II
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	III
DAFTAR ISI	IV
DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR	VI
DAFTAR SINGKATAN	VII
ABSTRAK	VIII
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	4
1.3 TUJUAN PENELITIAN	4
1.4 CAKUPAN PENELITIAN.....	5
1.5 KAJIAN PUSTAKA	6
1.6 LANDASAN TEORI	9
1.7 ARGUMEN SEMENTARA.....	12
1.8 METODE PENELITIAN	13
1.8.1 Jenis Penelitian.....	13
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	13
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	13
1.8.4 Proses Pengumpulan Data	14
BAB II	16
ANCAMAN DAN DAMPAK, SERTA KEBIJAKAN PEMERINTAH LIBERIA DALAM MENGATASI WABAH VIRUS EBOLA	16
2.1 ANCAMAN WABAH VIRUS EBOLA DI LIBERIA.....	16
2.2 DAMPAK VIRUS EBOLA TERHADAP PERLINDUNGAN ANAK DI LIBERIA	20
2.3 KEBIJAKAN DOMESTIK LIBERIA DAN INTERNASIONAL, SERTA PERAN UNICEF TERHADAP PERLINDUNGAN ANAK AKIBAT VIRUS EBOLA DI LIBERIA	22
BAB III	26
IMPLEMENTASI PERAN UNICEF TERHADAP PERLINDUNGAN ANAK AKIBAT WABAH EBOLA DI LIBERIA MELALUI <i>MANAGEMENT APPROACH</i>	26
3.1 MONITORING	27
3.1.1 Pengawasan melalui Laporan Pemerintah	30
3.1.2 Bekerjasama dengan NGOs	34
3.2 CAPACITY BUILDING	35
3.2.1 Peningkatan Kapasitas pada Keamanan	36
3.3 PROBLEM SOLVING	37
3.3.1 Bantuan Teknis dan Keuangan	39
BAB IV	48
PENUTUP	48
4.1 KESIMPULAN.....	48
4.2 REKOMENDASI	50



DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR

Tabel 1.1 Tiga Pendekatan dalam Implementasi Organisasi Internasional	9
Grafik 3.1 Penyebaran Ebola.....	31
Grafik 3.2 Kasus Wabah Ebola di Liberia	34
Grafik 3.3 Bantuan Keuangan Organisasi Internasional.....	44



DAFTAR SINGKATAN

ADP	: <i>African Development Bank</i>
APP	: <i>Alat Perlindungan Pribadi</i>
DK PBB	: <i>Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa</i>
EVD	: <i>Ebola Virus Disease</i>
GAFSP	: <i>Global Agriculture and Food Security Program</i>
GBC	: <i>Global Bussines Community</i>
IFRC	: <i>International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies</i>
IRC	: <i>The International Rescue Committee</i>
LSM	: <i>Lembaga Swadaya Masyarakat</i>
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
MSF	: <i>Medecins Sans Frontieres / Doctors Without Borders</i>
PBB	: <i>Perserikatan Bangsa-Bangsa</i>
PMN	: <i>Perusahaan Multinasional</i>
SDM	: <i>Sumber Daya Manusia</i>
UNICEF	: <i>United Nations International Children's Emergency Fund</i>
UNMEER	: <i>United Nations Mission for Ebola Emergency Response</i>
UNHAS	: <i>The United Nations Humanitarian Air Service</i>
WFP	: <i>World Food Program</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>

ABSTRAK

Wabah virus Ebola terjadi di Liberia semakin tidak terkendali pada tahun 2014. Di mana Liberia memiliki sistem Kesehatan dan infrastruktur yang tidak memadai. Wabah virus Ebola menghasilkan lebih dari 28.000 kasus, bahkan mencapai 11.000 jumlah kematian. Wabah virus Ebola sangat berdampak ke berbagai sektor, seperti sosial, ekonomi, kemanusiaan, hingga politik. Wabah virus Ebola mengancam negara Liberia dan negara-negara tetangga, sehingga *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) membantu menjaga hak-hak anak-anak Liberia akibat wabah virus Ebola. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep pemikiran Organisasi Internasional dengan pendekatan *management approach*. Pendekatan ini bersifat lebih terbuka dan halus dan menekankan pada pemecahan masalah, interpretasi, dan pengembangan kapasitas. Pada pendekatan *management approach*, terdapat beberapa cara yaitu *monitoring, capacity building, and problem solving*. Melalui pendekatan ini, argument peneliti adalah UNICEF sebagai organisasi internasional telah berhasil memberikan hak-hak anak-anak di Liberia yang terdampak wabah virus Ebola. Ini selaras dengan hasil penelitian, yaitu UNICEF berhasil membuat 1,4 juta anak kembali bersekolah. UNICEF juga memperbaiki dan membuat kelas baru untuk anak-anak di Liberia, serta melakukan pelatihan guru, merevisi kurikulum, dan memperbaharui kebijakan dalam sektor pendidikan di Liberia. Tindakan yang dilakukan oleh UNICEF telah memperlihatkan keberhasilan organisasi internasional dalam berperan untuk melindungi hak-hak anak-anak di Liberia yang terdampak wabah virus Ebola.

Kata Kunci: UNICEF, Ebola, Liberia

The Ebola virus outbreak in Liberia was getting out of control in 2014. Where Liberia has an inadequate Health system and infrastructure. The Ebola virus outbreak resulted in more than 28,000 cases, even reaching 11,000 deaths. The Ebola virus outbreak has greatly impacted various sectors, such as social, economic, humanitarian, to political. The Ebola virus outbreak threatens Liberia and neighboring countries, so the United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) helps protect the rights of Liberian children due to the Ebola virus outbreak. In this study, researchers used the concept of thinking of International Organizations with a management approach. This approach is more open and subtle and emphasizes problem solving, interpretation, and capacity building. In the management approach, there are several ways, namely monitoring, capacity building, and problem solving. Through this approach, the researcher's argument is that UNICEF as an international organization has succeeded in providing the rights of children in Liberia who have been affected by the Ebola virus outbreak. This is in line with research results, namely that UNICEF succeeded in bringing 1.4 million children back to school. UNICEF is also improving and creating new classes for children in Liberia, as well as conducting teacher training, revising the curriculum, and updating policies in the education sector in Liberia. The actions taken by UNICEF have demonstrated the success of international organizations in their role to protect the rights of children in Liberia who are affected by the Ebola virus outbreak.

Keywords: UNICEF, Ebola, Liberia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu isu kesehatan yang perlu menjadi perhatian dunia yaitu masalah penyakit menular seperti penyakit virus Ebola (*Ebola Virus Disease*). Penyakit virus Ebola dikenal dengan istilah EBV dan EBOV. Ebola adalah suatu penyakit pada manusia yang disebabkan oleh virus Ebola. Biasanya sejenis virus ini dari genus Ebola virus dan termasuk jenis familia dari *Filiviridae*. Gejalanya biasanya muncul kisaran antara 2 hari sampai 3 minggu setelah kontak langsung dengan virus yang meliputi demam, lemah, otot nyeri, sakit kepala, sakit tenggorokan diikuti muntah, diare, ruam, serta gangguan ginjal. Demam yang terjadi oleh virus Ebola adalah salah satu penyakit virus yang paling serius dan dianggap sangat mematikan. Hal ini ditandai dengan tingkat kematian kasus yang tinggi sekitar 40% - 50% (dalam beberapa kasus mencapai 90%) (Cenciarelli 2015).

Pada tahun 1976, Virus Ebola pertama kali ditemukan di Sudan dan di wilayah yang cukup berdekatan dengan Zaire (pada saat itu dikenal sebagai Republik Kongo) (Jayanegara, 2016). Wabah virus Ebola yang terjadi di Afrika Barat semakin tidak terkendali sehingga mendapat perhatian dari pemerintah dunia pada tahun 2014. Negara-negara di Benua Afrika yang terkena wabah virus Ebola mempunyai sistem kesehatan yang sangat lemah, akibat dari kurangnya sumber daya manusia, dan infrastruktur yang tidak memadai. Pandemi penyakit menular dari virus Ebola terbesar hingga saat ini sekitar Desember 2013 dan April 2016 yang menghasilkan lebih dari 28.000 kasus, bahkan mencapai 11.000 kasus kematian dalam populasi besar di Guinea, Liberia, dan Sierra Leone (Team 2016). Selaras

dengan penjelasan diatas, virus Ebola dapat dikatakan menjadi isu kesehatan yang dihadapi Afrika Barat. Maka dapat dikatakan jika virus Ebola merupakan salah satu virus yang mematikan di dunia, sehingga perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah dunia untuk mengatasinya.

Salah satu negara yang terkena epidemi dari penyakit menular virus Ebola adalah Liberia. Berawal dari kementerian kesehatan Liberia yang mengambil sampel klinis dengan menggunakan virus prime Ebola Zaire oleh *laboratorium mobile* dari *Institute Pasteur* di Conakry kepada pasien dewasa yang berada di kabupaten Foya, Lofa. Dari pengambilan sampel tersebut, 2 orang dinyatakan positif virus Ebola (Wahyuni 2017). Dari penjelasan diatas, situasi wabah Ebola di negara Liberia bukan hanya masalah dari negara terdampak saja, namun juga hal ini mencangkup masalah negara-negara lainnya. Karena virus itu sangat mudah menyebar, terlebih ke negara tetangga. Isu yang terjadi tidak hanya berpengaruh pada kesehatan masyarakat, melainkan juga berpengaruh pada kehidupan di bidang sosial, ekonomi, kemanusiaan, dan politik.

Wabah penyebaran penyakit virus Ebola ini tidak hanya menjadi ancaman untuk negara yang terdampak saja, namun masalah ini menjadi ancaman juga untuk negara-negara di sekitarnya. Maka dari itu, tanggung jawab penanganan wabah ini bukan hanya dari negara terdampak saja, melainkan pihak internasional perlu turun tangan dalam mengatasi wabah virus Ebola. *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) yang merupakan organisasi dunia yang dikenal mempunyai misi dalam bidang kemanusiaan untuk membantu dan menjaga hak anak-anak serta keluarga yang kurang beruntung, termasuk dalam situasi pandemi agar dapat bertahan hidup (UNICEF 2018). Misi dari UNICEF adalah

untuk memberikan arahan dalam menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan pada keamanan anak-anak di suatu negara, menjadi konselor dan memberi bantuan yang berkaitan dengan kesejahteraan anak-anak, berkontribusi dalam latihan-latihan untuk pekerja sosial UNICEF di seluruh negara, melaksanakan segala proyek bantuan dalam skala kecil yang bertujuan untuk membuat metode yang lebih baik, mengatur proyek-proyek yang lebih luas dan melakukan kerjasama dengan pihak internasional dalam memberi bantuan eksternal untuk negara-negara yang membutuhkan (Renyut 2015).

UNICEF berhasil membuat 1,4 juta anak kembali bersekolah, yang sebelumnya terhenti akibat dari wabah virus Ebola dan perang terdahulu yang terjadi di Liberia. Berbagai upaya telah dilakukan UNICEF agar anak-anak di Liberia kembali bersekolah seperti memperbaiki dan membuat kelas baru demi kenyamanan saat anak-anak sedang melakukan pembelajaran. Selain itu, dilakukannya pelatihan guru, karena 36% guru Sekolah Dasar dinyatakan kurang memenuhi syarat, lalu merevisi kurikulum, dan memperbaharui kebijakan serta rencana dalam sektor pendidikan di Liberia (Liberia 2019). Dari misi UNICEF tersebut, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan peran UNICEF dalam membantu mengatasi wabah penyakit menular dari virus Ebola di Liberia tahun 2014-2016 dan belum ada penelitian yang membahas secara komprehensif isu ini (Kiki, 2015; Shafira, 2016; Andy, 2017). Penelitian ini dapat menambah data terhadap literatur yang sudah ada dan memberi informasi, bahwa UNICEF memiliki peran penting dalam penanganan kasus virus Ebola di Liberia tahun 2014-2016.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah tertulis, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran UNICEF terhadap perlindungan anak akibat wabah virus Ebola di Liberia. Sehingga rumusan masalah untuk penelitian ini adalah: “Bagaimana peran *United Nations International Children’s Emergency Fund* (UNICEF) terhadap perlindungan anak akibat wabah virus Ebola di Liberia tahun 2014-2016?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran *United Nations International Children’s Emergency Fund* (UNICEF) terhadap perlindungan anak akibat wabah virus Ebola di Liberia tahun 2014-2016.
2. Untuk melihat kerjasama yang dilakukan antar organisasi internasional, *United Nations International Children’s Emergency Fund* (UNICEF) dengan pemerintah Liberia dalam mengatasi dan melindungi hak-hak anak di Liberia dalam rentang waktu 2014-2016.
3. Serta untuk mengetahui kerjasama yang dilakukan berbagai aktor internasional, seperti UNICEF dan aktor internasional lainnya dalam mengatasi virus Ebola di Liberia, melalui bantuan secara teknis dan keuangan, serta pengawasan dan laporan pemerintah.

1.4 Cakupan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penulis membatasi cakupan penelitian agar lebih spesifik. Penulis akan menganalisis bagaimana peran *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) terhadap perlindungan anak akibat wabah virus Ebola di Liberia tahun 2014-2016 ditinjau dengan perspektif organisasi internasional. Virus Ebola pertama kali teridentifikasi di Liberia pada tahun 2014, dengan mencatat 10.675 kasus yang terinfeksi Ebola, dan menyebabkan kematian hingga mencapai 4.809 korban jiwa. Kasus Ebola di Liberia ini memang sangat melonjak hingga susah untuk dihilangkan. Sebelumnya Liberia sempat dinyatakan bebas dari virus Ebola pada tahun 2015, hingga 3 bulan kemudian Liberia mengumumkan kembali bahwa terdapat beberapa orang yang dinyatakan terinfeksi virus Ebola di dalam tubuhnya. Sampai akhirnya Liberia dinyatakan bebas dari virus Ebola pada Januari 2016 (Wahyuni 2017). Dalam kasus ini akan dibatasi dari tahun 2014 hingga 2016, sebab Liberia dinyatakan terpapar virus Ebola pada tahun 2014 dan setelah dinyatakan bebas dari virus Ebola berkali-kali hingga berakhir pada awal tahun 2016. Penelitian ini akan dimulai membahas mengenai sejarah awal bagaimana virus Ebola bisa masuk ke Liberia. Penulis mencoba menganalisa lebih dalam bagaimana peran *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) membantu negara Liberia dalam menangani kasus virus Ebola.

1.5 Kajian Pustaka

Dalam menjawab rumusan masalah, peneliti melakukan kajian melalui jurnal yang memiliki kemiripan terhadap kasus yang diteliti. Tulisan yang dijadikan kajian antara lain: Jurnal berjudul “Peran UNICEF terhadap perlindungan anak dari virus Ebola di Guinea tahun 2014” (Shantika 2016). Membahas mengenai proses bantuan yang diberikan oleh UNICEF kepada anak-anak di Guinea, akibat dari virus Ebola. Karena virus Ebola ini ganas, pihak internasional pun harus turun tangan dalam menangani kasus ini.

Shantika menjelaskan bahwa virus Ebola itu tidak hanya berdampak pada kesehatan saja, banyak aspek yang terkena imbasnya seperti ekonomi, sosial, pangan, dan ancaman keamanan. Ketika suatu negara mengalami krisis kesehatan, kemungkinan besar aspek lain akan terancam juga. UNICEF hadir untuk memberi bantuan mengenai kasus virus Ebola di Guinea. Bukti nyata bahwa UNICEF berkontribusi dalam kasus ini adalah dengan dibentuknya the *United Nations Mission for Ebola Emergency Response* (UNMEER) dan melakukan kerjasama internasional yang bertujuan untuk membantu menangani virus Ebola di Afrika Barat. Shantika membagi ke dalam 4 poin peran UNICEF kepada negara Guinea dalam menangani virus Ebola yaitu Sebagai Inisiator, Fasilitator, Mediator dan Sebagai Rekonsiliator. Dalam jurnal tersebut menjelaskan secara detail dan memberikan data-data yang jelas. Dalam penelitian ini, Shantika hanya membahas peran UNICEF di Guinea saja, oleh karena itu penulis akan membahas mengenai peran UNICEF terhadap perlindungan anak-anak akibat wabah virus Ebola di Liberia tahun 2014-2016. Sehingga penelitian ini dapat berkontribusi terhadap literatur pembaca.

Jurnal lain dengan judul "Upaya WHO dalam menangani Liberia pada tahun 2014- 2015" (Wahyuni 2017). Berfokus pada bagaimana WHO dalam menangani wabah Ebola di Liberia. Wahyuni juga menjelaskan bagaimana upaya pemerintah Liberia dalam menangani wabah Ebola, seperti menutup perbatasan dengan Sierra Leone dan dilakukannya karantina pada ibu kota Monrovia yang bertujuan untuk menghentikan penyebaran virus Ebola, walaupun pada akhirnya kebijakan pemerintah ini mendapat kritikan dari masyarakat Liberia karena dianggap merugikan masyarakat. Akhirnya, WHO hadir dengan harapan bisa membantu menangani kasus ini. WHO mengadakan beberapa program yaitu membuat *Ebola Response Roadmap* yang bertujuan untuk membantu menghentikan penyebaran di negara terdampak dan pada skala internasional.

Wahyuni memaparkan bagaimana WHO dapat membantu menangani virus Ebola di Liberia dengan melakukan kerjasama internasional yaitu dengan PBB, IMF dan dengan mitranya untuk membuat vaksin yang menarik dalam jurnal ini adalah Wahyuni memberitahu apa saja hambatan-hambatan yang dialami oleh WHO dalam membantu Liberia mengatasi virus Ebola yaitu kurangnya infrastruktur dan tenaga kerja medis, kondisi sosial dan budaya, resistensi masyarakat serta mogok kerja oleh perawat kesehatan, tingginya perpindahan penduduk di perbatasan. Namun pada jurnal ini hanya berfokus pada peran WHO dalam menangani virus Ebola di Liberia saja, sedikit membahas mengenai peran UNICEF. Oleh karena itu, penulis akan memperbaharui penulisan dengan membahas peran UNICEF dalam menangani virus Ebola di Liberia secara detail. Sehingga penulis akan menggunakan kasus virus Ebola pada tahun 2014-2016 untuk mempermudah pembaca memahaminya.

Kemudian, jurnal yang berjudul “Analisis Efektivitas *Wienco Liberia limited* oleh *Global Agriculture and Food Security Program (GAFSP)* dalam penanganan efek krisis Ebola di Liberia” (Tamisari 2017). Berfokus pada isu keamanan pangan di Liberia, Tamisari menjelaskan bahwa kelompok Bank Dunia memberikan dana sebesar 1 miliar dolar Amerika diberikan untuk negara yang sangat berdampak akibat virus Ebola yaitu Guinea, Liberia dan Sierra Leone. IFC memberikan bantuan 450 juta dolar Amerika. Dampak dari virus Ebola ini sangat dirasakan oleh negara Liberia, hingga Nedbank, IFC dan GAFSP hadir untuk membantu dalam sektor dagang, menjaga ekonomi dan membantu sektor pangan di Liberia. Tamisari juga memaparkan bahwa IFC dan GAFSP memberi danajangka panjang untuk petani lokal yang disumbangkan melalui *Wienco Liberia Limited*. Dalam jurnal ini, pembahasannya cukup menarik dan mudah dipahami karena Tamisari menjelaskan secara detail efektivitas GAFSP dalam membantu Liberia. Namun, Tamisari tidak menjelaskan secara detail tahun berapa virus Ebola di Liberia. Sehingga penulis akan menggunakan tahun 2014-2016 dalam kasus virus Ebola di Liberia.

Berdasarkan beberapa jurnal yang telah dipaparkan dalam tinjauan pustaka tersebut, penelitian ini dapat melengkapi literatur sebelumnya dan dapat dilihat bahwa belum ada penelitian yang membahas mengenai peran UNICEF terhadap perlindungan anak akibat wabah virus Ebola di Liberia tahun 2014-2016. Penelitian ini akan berfokus pada negara Liberia dan menjelaskan bagaimana peran UNICEF terhadap wabah virus Ebola di Liberia.

1.6 Landasan Teori

A. Implementasi Organisasi Internasional oleh Arild Underdal

Organisasi Internasional merupakan aktor non-negara yang kehadirannya dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang ada di lingkup internasional, bahkan negara sering kali membuat perjanjian dan kebijakannya melalui organisasi internasional. Oleh karena itu, membuat penulis memutuskan untuk menggunakan teori organisasi internasional sebagai landasan konseptual pada penelitian ini karena masih relevan. Organisasi internasional merupakan konsep dari liberalism yang menyatakan bahwa, organisasi internasional akan membentuk kerjasama. Setelah Perang Dingin berakhir, aktor dalam Hubungan Internasional memandang bahwa, organisasi internasional sebagai aktor yang memiliki peran dalam politik global (Joachim, Reinalda and Verbeek 2008). Ada tiga pendekatan dalam mengimplementasikan organisasi internasional, yaitu:

Tabel 1.1 Tiga Pendekatan dalam Implementasi Organisasi Internasional

<i>Enforcement Approach</i>	<i>Management Approach</i>	<i>Normative Approach</i>
<ul style="list-style-type: none">○ <i>Naming and shaming, judging on the basis of state reporting, expert committees, inspections or</i>	<ul style="list-style-type: none">○ <i>Monitoring on the basis of state reporting, expert committees inspections, or NGOs reports.</i>○ <i>Capacity building and</i>	<ul style="list-style-type: none">○ <i>Authority and legitimacy</i>

<p><i>NGO report.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Sanctions economic or military sanctions, adjudication financial penalties, or naming and shaming.</i> 	<p><i>problem solving through expert advice, rule interpretation, financial or technical assistance</i></p>	
---	---	--

Pertama *Enforcement Approach*, suatu pendekatan yang bersifat memaksa, maksudnya negara yang sudah berada di bawah naungan suatu organisasi internasional harus mengikuti perjanjian yang sudah dibuat sebelumnya. Untuk dapat mengimplementasi perjanjian tersebut, diberlakukan hukuman bagi negara yang diketahui melanggar. Hukuman yang diterima itu berupa sanksi ekonomi dan sanksi, karena kedua unsur tersebut sangat mempengaruhi suatu negara sehingga negara akan berpikir lebih jauh lagi untuk melakukan pelanggaran. Tidak hanya itu, negara yang melanggar perjanjian juga akan diberikan “*naming and shaming*” maksudnya menamai dan memermalukan, sehingga reputasi negara yang melanggar akan dipermalukan di kalangan internasional (Joachim J. R., 2008).

Kedua yaitu *Management Approach*, pendekatan yang mempunyai sifat terbuka (transparan) dan dapat dikelola dalam membuat keputusan untuk menerapkan atau mematuhi suatu perjanjian internasional. Sehingga ketika terjadi

suatu masalah yang tidak diinginkan, perspektif ini akan memecahkan masalah dengan cara melakukan konsultasi dan analisis masalah bersama, bukan diberikan sanksi (Joachim J. R., 2008). Karena perspektif ini sadar bahwa organisasi internasional itu mempunyai peran yang sangat penting dalam implementasi karena dapat membantu secara teknis dengan memberikan langkah yang baik bagi negara dalam perjanjian internasional dan organisasi internasional juga dapat membantu keuangan negara anggota.

Dan yang ketiga adalah *Normative Approach*, pendekatan yang mempunyai sifat berlandaskan kepercayaan, maksudnya perspektif ini tidak memaksa untuk mengimplementasi perjanjian, justru organisasi internasional akan membuat argumen yang kuat untuk memberikan kepercayaan bagi suatu negara bahwa organisasi internasional merupakan aktor penting dan memiliki otoritas, sehingga ketika negara yang melaksanakan perjanjian internasional merupakan pilihan yang benar (Joachim J. R., 2008).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan pendekatan kedua, yaitu *management approach*. Pendekatan ini bersifat lebih terbuka atau lebih halus. Pendekatan ini lebih menekankan terhadap pemecahan masalah, interpretasi dari aturan dan pengembangan kapasitas, serta transparansi. Pada pendekatan *management approach*, organisasi internasional atau institusi terkait dapat membantu mengembangkan kapasitas terhadap pengambilan langkah-langkah bagi negara (Joachim, Reinalda and Verbeek 2008).

Dalam pendekatan *management approach* bekerja dengan cara mengawasi dan bekerjasama dengan beberapa aktor yang bersifat transparansi dan dapat dikelola. Adapun cara yang dilakukan dari pendekatan *management approach*

adalah pertama, *monitoring* atau pengawasan yang dilakukan oleh NGOs, laporan pemerintah, dan komite khusus yang dibentuk. Dalam cara ini, organisasi internasional dapat melakukan kerjasama untuk dapat mengawasi negara. Kedua, *capacity building* dimana organisasi internasional melakukan peningkatan kapasitas terhadap keamanan, hukum, dan penjagaan pada perbatasan kepada negara yang berkaitan. Dan yang terakhir, mengenai *problem solving*. Cara ini dilakukan dengan memberikan bantuan teknis dan keuangan terhadap negara yang mengalami masalah.

Sehingga, pada penelitian ini penulis akan menggunakan *managerial approach* untuk melihat peran UNICEF dalam melindungi anak-anak di Liberia akibat wabah virus Ebola. Kemudian, UNICEF juga akan melakukan pengembangan melalui cara-cara dari pendekatan *management approach*. Maka, hal ini menjadi salah satu contoh yang dilakukan oleh organisasi internasional dalam mengimplementasikan *managerial approach*.

1.7 Argumen Sementara

Dalam penelitian ini, peneliti meletakkan argumen sementara mengenai ‘Peran UNICEF terhadap Perlindungan Anak Akibat Wabah Virus Ebola di Liberia Tahun 2014-2016’ adalah peran UNICEF dalam melindungi anak-anak di Liberia menjadi tindakan efektif. Hal ini dikarenakan, Liberia sebagai negara yang memiliki sistem dan infrastruktur kesehatan yang lemah, membutuhkan UNICEF sebagai organisasi internasional. Tindakan yang dilakukan oleh UNICEF juga terbukti efektif karena berhasil menurunkan kasus virus Ebola. UNICEF memberikan perlindungan bagi anak-anak dengan memastikan layanan sekolah kembali aktif, menyatukan anak-anak yatim, hingga menempatkan anak-anak di

pusat perawatan sementara. UNICEF juga berkontribusi untuk memperbaiki layanan kesehatan, layanan dasar, hingga layanan sosial di Liberia. Bahkan, bantuan kemanusiaan UNICEF menjadi efektif karena organisasi internasional telah berhasil mewujudkan 1,4 juta anak-anak di Liberia kembali bersekolah. Sehingga, bantuan kemanusiaan oleh UNICEF telah memperlihatkan bagaimana organisasi internasional memberikan dampak terhadap virus Ebola di Liberia.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah kualitatif. Mengingat Hubungan Internasional merupakan ilmu sosial, sehingga dengan lebih mudah menggunakan kualitatif. Metode penelitian pada tulisan ini menggunakan analisis deskriptif karena jenis penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang kasus yang terjadi dan relevan dengan penelitian (Prasanti 2018). Oleh karena itu, dapat menggambarkan fakta-fakta dari peran UNICEF dalam menangani virus Ebola di Liberia.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah masyarakat Liberia dan objeknya adalah UNICEF. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran dari UNICEF dalam menangani virus Ebola di Liberia.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan metode kualitatif, di mana akan mengumpulkan literatur yang terkait dengan penelitian dan sumber terpercaya seperti buku, jurnal-jurnal ilmiah, artikel-artikel, dan publikasi resmi dari UNICEF karena penelitian yang dilakukan merupakan penelitian secara tidak

langsung. Lalu, di bagian akhir penulis akan membuat kesimpulan dari data yang sudah terkumpul.

1.8.4 Proses Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode kualitatif dalam proses pengumpulan data, dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan referensi mengenai studi kasus yang diambil dalam bentuk deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, menjelaskan suatu kejadian dalam fokus penelitian. Setelah itu akan dibagi menjadi beberapa sub topik untuk memudahkan dalam menganalisis kasus yang diambil. Lalu pada sub topik ini, data yang diperoleh akan dikembangkan lagi sehingga menghasilkan jawaban dari studi kasus yang diteliti.

A. Sistematika Penulisan

Untuk memahami alur pembahasan pada penelitian ini, penulis membagi dalam 4 bab dengan sistematika berikut:

Bab 1: Pendahuluan. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan secara umum mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2: Ancaman dan Dampak, serta Kebijakan Pemerintah Liberia dalam Mengatasi Wabah Virus Ebola. Bab ini berisi mengenai ancaman wabah virus Ebola di Liberia, kebijakan pemerintah Liberia dalam mengatasi wabah virus Ebola serta penjelasan mengenai UNICEF sebagai organisasi internasional.

Bab 3: Implementasi Peran UNICEF terhadap Perlindungan Anak Akibat Wabah Ebola di Liberia melalui *Management Approach*. Bab ini berisi mengenai implementasi teori untuk melihat bagaimana peran UNICEF di Liberia.

Bab 4: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari kasus penyebaran dan peran

UNICEF dalam menangani virus Ebola di Liberia.



BAB II

ANCAMAN DAN DAMPAK, SERTA KEBIJAKAN PEMERINTAH

LIBERIA DALAM MENGATASI WABAH VIRUS EBOLA

2.1 Ancaman Wabah Virus Ebola di Liberia

Buruknya bidang kesehatan di Liberia telah menyebabkan wabah virus Ebola menyebar semakin cepat dan menyebabkan anak-anak sebagai korban dari wabah virus Ebola. Kondisi ini merupakan ancaman bagi Liberia. Negara di bagian Afrika Barat kurang dilengkapi dengan fasilitas dalam mengatasi wabah virus Ebola. Hal ini menyebabkan wabah virus Ebola menjadi salah satu krisis kesehatan bagi Liberia sendiri. Tidak hanya berdampak pada keamanan negara, namun juga keamanan masyarakat dan hak-hak yang seharusnya terpenuhi (A. BBC News Indonesia 2021).

Ebola Virus Disease (EVD) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus Ebola yang dikenal pada tahun 1976, menyebar melalui kontak langsung dengan darah atau cairan tubuh, mata, hidung, mulut, serta jarum suntik yang tidak steril. Di Afrika Barat, Ebola dapat menyebar ketika mengkonsumsi daging hewan yang terjangkit. Ebola pertama kali terjadi di Sudan bagian selatan dan Laut Zaire bagian barat. Pada Maret 2014 kasus Ebola terjadi di Liberia. Pada Juni, kematian pertama yang terinfeksi virus Ebola terjadi di Monrovia, dimana terdapat 16 kasus yang terjadi, yaitu perawat dan beberapa anggota keluarga yang terinfeksi virus Ebola. Sehingga, Liberia memiliki 6.525 kasus dan 2.447 kematian (Wahyuni 2017). Bahkan, *World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa, wabah Ebola di Afrika Barat membunuh lebih dari 11.300 orang dan menginfeksi 28.600 lainnya.

Guinea, Sierra Leone dan Liberia merupakan negara dengan jumlah korban yang paling banyak (Sulaiman 2016).

Wabah virus Ebola menjadi ancaman bagi sistem kesehatan Liberia. Ancaman virus Ebola bagi sistem kesehatan Liberia, yaitu penutupan rumah sakit yang disebabkan oleh ketakutan dan ketidakinginan petugas kesehatan untuk bekerja. Ancaman selanjutnya, yaitu penutupan penyeberangan perbatasan Liberia. Kondisi ini juga mendorong Liberia untuk membangun pos pemeriksaan medis di Pelabuhan daerah Monrovia dan melakukan karantina wilayah. Ancaman yang tidak kalah penting akibat dari virus Ebola adalah, ancaman terhadap anak-anak. Hal ini dikarenakan, Liberia merupakan negara dengan permasalahan gizi dan kesehatan yang buruk. Sehingga, penyebaran virus Ebola yang cepat menyebabkan anak-anak menjadi lebih mudah terpapar virus. Bahkan, pendidikan bagi anak-anak di Liberia juga ikut terancam akibat virus Ebola karena kondisi ini mengharuskan pemerintah Liberia untuk menutup sekolah dalam sementara waktu. Sedangkan, pendidikan merupakan komponen utama dalam mendukung pembangunan negara. Selain itu, sekolah-sekolah di Liberia digunakan sebagai pusat karantina informal oleh pemerintah Liberia. Sehingga, memunculkan kondisi ancaman dalam sektor pendidikan bagi anak-anak di Liberia (Berlianto 2022).

Ancaman dalam sektor lainnya adalah, Amerika Serikat merespon virus Ebola dengan mengeluarkan Kebijakan Bioterrorisme. Bahkan, Amerika Serikat menjadikan virus Ebola sebagai prioritas ancaman keamanan nasional. Hal ini dikarenakan, Amerika Serikat ingin menggunakan virus Ebola sebagai senjata biologis oleh terorisme di Afrika Barat dan Global agar tidak menyerang Amerika Serikat. Padahal, posisi geografis Amerika Serikat dan Liberia cukup jauh. Namun,

Kebijakan Bioterrorisme digunakan Amerika Serikat untuk melindungi keamanan nasional negaranya dari ancaman teroris yang ingin menggunakan virus Ebola sebagai senjata (Zulfikar 2017).

Dalam mengatasi penyebaran virus Ebola yang cepat ini, bahkan, pemerintah mengkoordinasikan dukungan dan akses ke vaksin, serta perawatan dari virus Ebola. Persediaan vaksin secara darurat global mencapai 500.000 dosis dalam merespon wabah virus Ebola tersebut (BBC News Indonesia 2021). Negara-negara di Afrika kurang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas kesehatan dalam mengatasi wabah virus Ebola, seperti kurangnya alat-alat dasar dalam mengatasi wabah tersebut. Kesadaran mengenai kesehatan dan kebersihan masih sangat rendah di kalangan masyarakat Afrika. Sehingga, membentuk ancaman terhadap masyarakat Liberia hingga anak-anak.

Ancaman dalam sektor lain di Liberia akibat virus Ebola adalah sektor perekonomian. Dimana virus Ebola mempengaruhi perdagangan hingga pariwisata. Liberia mengalami kerugian sebesar 30 millia US Dolar (Harsono 2018). Virus Ebola juga mengancam pertumbuhan perekonomian Liberia. Sebelumnya, *International Monetary Fund* (IMF) menyatakan bahwa, Liberia berhasil menumbuhkan perekonomian sebesar 9,5%. Namun, sejak virus Ebola menyerang Liberia kehilangan sebesar 2% dari total pendapatan tahunan negara (Djumena 2014). Bahkan, virus Ebola juga mengancam perlambatan sistem perekonomian di seluruh wilayah Afrika Barat dan mengganggu kinerja Perusahaan Multinasional (PNM).

Dalam mengatasi hal ini Dana Anak-Anak PBB melalui UNICEF meminta tambahan dana sebesar 300 juta dolar untuk memperluas upaya dalam melawan virus Ebola di tiga negara bagian Afrika Barat (Kirsch 2017). Bahkan, permasalahan ini tidak hanya diatasi oleh pemerintah dan organisasi internasional saja, namun juga memerlukan bantuan dan keinginan dari masyarakat setempat. Salah satunya adalah dengan mengubah praktik-praktik tradisi dan budaya yang dapat mencegah orang lain tertular dan menularkan wabah virus tersebut. Kemudian, penularan wabah virus Ebola yang terjadi secara cepat di Liberia disebabkan terutama oleh buruknya sistem pelayanan kesehatan di negara tersebut (BBC News Indonesia 2014).

Bahkan, virus Ebola mengancam kehidupan masyarakat Liberia. Hal ini dikarenakan 60% kasus kematian yang terjadi di Liberia disebabkan oleh virus Ebola. Sehingga, fenomena ini mendorong Badan Kesehatan Umum Nasional, Amerika Serikat untuk menetapkan Liberia dalam status darurat kesehatan. Maka, UNICEF sebagai organisasi internasional melalui Konvensi Hak Anak bertindak sebagai *problem solving*. Hal ini dikarenakan, virus Ebola tidak hanya mengancam keamanan negara, namun juga keamanan anak-anak dalam bidang pendidikan dan kesehatan (Sulaiman 2016).

2.2 Dampak Virus Ebola terhadap Perlindungan Anak di Liberia

Wabah virus Ebola merupakan epidemi Ebola terbesar dan sangat kompleks di dunia. Hal ini dikarenakan virus Ebola menewaskan lebih dari 11.000 orang. Ebola tergolong ke dalam penyakit yang fatal, apabila tidak diobati. Angka kematian dari virus Ebola ini mencapai 25%-90% dari seluruh kasus. Dalam mengatasi penyebaran virus Ebola yang cepat ini, bahkan, pemerintah mengkoordinasikan dukungan dan akses ke vaksin, serta perawatan dari virus Ebola. Persediaan vaksin secara darurat global mencapai 500.000 dosis dalam merespon wabah virus Ebola tersebut (BBC News Indonesia 2021). Negara-negara di Afrika kurang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas kesehatan dalam mengatasi wabah virus Ebola, seperti kurangnya alat-alat dasar dalam mengatasi wabah tersebut. Kesadaran mengenai kesehatan dan kebersihan masih sangat rendah di kalangan masyarakat Afrika.

Menurut laporan Persekutuan Bisnis Global (GBC) dalam bidang pendidikan, sekitar 5 juta anak mengalami putus sekolah di Liberia. Hal ini disebabkan oleh wabah virus Ebola yang menyebar secara cepat. Bahkan, menurut GBC apabila sekolah-sekolah tidak kembali dibuka, maka sebagian besar anak-anak di Liberia akan terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Sehingga, hal ini akan menimbulkan permasalahan yang mengancam pertumbuhan perekonomian dan kesehatan Liberia.

Ebola berdampak parah terhadap anak-anak di sebagian besar wilayah Afrika Barat. Bahkan di Liberia sekitar 20% kasus Ebola terjadi pada anak-anak. Terdapat sekitar 5.000 anak yang terinfeksi virus Ebola. Kemudian, di Liberia 16.000 anak-anak telah kehilangan salah satu atau kedua orang tua akibat virus Ebola.

Dengan sistem dan layanan Kesehatan yang buruk di Liberia telah menempatkan anak-anak dalam posisi yang tidak aman. Sehingga, anak-anak menjadi lebih rentan dan terancam kesehatannya (Kusumawardhana 2020).

Ebola telah menyerang perekonomian negara-negara di Kawasan Afrika Barat. Hal ini dikarenakan, menurunnya tingkat perdagangan dan perjalanan antar daerah, sehingga tidak adanya pakar-pakar dalam mengatasi permasalahan Ebola. Sebelum Ebola menyerang, pertumbuhan perekonomian Liberia bertumbuh dengan pesat. Namun, saat Ebola menyerang perekonomian Liberia mencapai 2,2% atau sekitar 1/3 laju pertumbuhan pra-krisis. Dampak Ebola akan terus dirasakan sementara biaya perawatan kesehatan meningkat dan pemasukan dari pajak yang jatuh memberatkan anggaran nasional dan memaksa pemerintah mengalihkan dana dari proyek-proyek prasarana ke kegiatan medis darurat untuk memperbaiki sistem dan layanan kesehatan Liberia yang memburuk (Budiarti 2020). Hal ini juga diperburuk oleh kondisi dimana, pendidikan di kawasan Afrika Barat merupakan pendidikan terendah di dunia. Liberia sendiri mendapati sebanyak 65% anak-anak yang hanya menyelesaikan pendidikan dasar. Virus Ebola yang berlangsung lama dapat mematikan pendidikan anak-anak yang kemungkinan besar tidak akan melanjutkan pendidikan, apabila tidak mendapatkan pendidikan lebih dari setahun (Afifah 2020).

Bahkan, banyak dari sekolah-sekolah dijadikan sebagai pusat perawatan pasien virus Ebola. Sehingga, anak-anak di Liberia tidak memiliki pilihan untuk mengakses pendidikan selama berlangsungnya wabah virus Ebola. Perlindungan terhadap anak-anak di Liberia akibat wabah virus Ebola menjadi sangat rentan. Hal ini dikarenakan, minimnya akses pendidikan terhadap anak-anak di Liberia selama

berlangsungnya wabah virus Ebola. Padahal, sudah seharusnya Liberia menerapkan sistem pengajaran yang inovatif, seperti proses belajar mengajar melalui radio, televisi, ponsel, bahkan internet untuk mendukung perlindungan terhadap pendidikan anak-anak di Liberia.

2.3 Kebijakan Domestik Liberia dan Internasional, serta Peran UNICEF terhadap Perlindungan Anak Akibat Virus Ebola di Liberia

Liberia menutup perbatasan negaranya dengan Sierra Leone sebagai salah satu upaya untuk mencegah meluasnya penyebaran wabah virus Ebola. Pemerintah Liberia juga melakukan karantina di sebuah permukiman kumuh di ibu kota Monrovia. Akan tetapi, tindakan karantina ini menyebabkan protes dari warga. Hal ini dikarenakan wilayah karantina yang dikelilingi dengan kawat berduri telah menyulitkan warga untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Bahkan, tidak sedikit warga yang menganggap jika wabah virus Ebola merupakan suatu kebohongan pemerintah. Dan tidak sedikit juga, warga yang tidak mempercayai obat-obatan guna penyembuhan wabah virus Ebola. Hal ini dikarenakan, warga yang masih kental dengan budaya dan kepercayaan dari nenek moyang, sehingga menyulitkan pemerintah dalam mengatasi penyebaran wabah virus Ebola (Fitria 2017).

Dalam hal ini, sudah seharusnya tindakan yang perlu dilakukan oleh pemerintah Liberia dalam mengatasi penyebaran virus Ebola adalah dengan memperbaiki keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh negara-negara dunia ketiga, salah satunya adalah negara Liberia. Perbaikan sistem kesehatan dan keamanan perlindungan bagi masyarakat, terutama anak-anak perlu diperbaiki secepatnya oleh pemerintah Liberia. Hal ini dikarenakan, negara-negara yang berpenghasilan rendah tidak mampu untuk menyediakan infrastruktur yang

memadai dalam bidang kesehatan, guna mengatasi penyebaran wabah virus Ebola. Bahkan, negara-negara dunia ketiga, seperti Liberia tidak memiliki laboratorium, penyuluh kesehatan, hingga tenaga medis yang memadai dalam mengatasi penyebaran virus Ebola.

Virus Ebola muncul dalam kawasan yang sistem ekonomi dan sistem kesehatan publik dengan tingkat keamanan yang rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh perang yang berkepanjangan atau sistem pembangunan yang mengalami kegagalan. Ini juga mempengaruhi meningkatnya penyebaran virus Ebola secara regional di kawasan Afrika Barat. Dalam mengatasi penyebaran virus Ebola di kawasan Afrika Barat, masyarakat internasional memberikan dukungan untuk negara-negara yang terkena dampak dari virus Ebola. Bantuan ini berada di bawah koordinasi organisasi internasional, salah satunya seperti *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF). Namun, tidak hanya UNICEF sebagai organisasi internasional yang memberikan bantuan terhadap penyebaran virus Ebola. Organisasi internasional lainnya, seperti *African Development Bank (ADP)*, *World Food Program (WFP)*, *The United Nations Humanitarian Air Service (UNHAS)*, hingga Uni Eropa, dan Bank Dunia.

Bantuan yang diberikan oleh organisasi internasional, seperti UNICEF adalah bantuan dalam bentuk keuangan, bantuan teknis, serta pengiriman logistik, seperti alat pelindung untuk kesehatan. Berbagai bentuk bantuan ini diutamakan sesuai dengan fungsinya, seperti bentuk bantuan keuangan yang difokuskan untuk membantu dan memenuhi perlindungan anak-anak di kawasan Afrika Barat, terutama Liberia. Pemerintah Liberia juga melakukan kerjasama dengan organisasi internasional yang berfokus pada tenaga medis, seperti *The International Rescue*

Committee (IRC), Doctors Without Borders (MSF), dan International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC). Dalam hal ini, kerjasama tersebut berfokus pada upaya pengendalian penyebaran virus Ebola dan pengembangan, serta pengobatan melalui vaksin untuk mengatasi penyebaran virus Ebola yang cepat. Perawatan medis yang memadai dapat mengurangi tingkat kematian dan penyebaran virus Ebola.

Menteri Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial membentuk Gugus Tugas Nasional untuk mengoordinasikan penanggulangan virus Ebola. Satuan Tugas melaksanakan pertemuan setiap hari untuk memberikan pembaruan tentang kemajuan yang dicapai, tantangan dan peluang dalam pencegahan Ebola. Bahkan, Satuan Tugas mengadakan pertemuan Bersama Presiden Liberia, Ellen Johnson beserta Menteri Dalam Negeri, Menteri Penerangan, Duta Besar Amerika Serikat, *World Health Organization (WHO)*, hingga Direktur dan Mitra Pembangunan. Hal ini bertujuan untuk merumuskan kebijakan dalam menyelesaikan virus Ebola di Liberia. Kemudian, pertemuan ini mendorong Liberia untuk melaksanakan kerjasama dengan organisasi internasional, seperti WHO dalam mengatasi virus Ebola (ReliefWeb 2014).

Ministry of Gender, Children, and Social Protection Liberia mempresentasikan beberapa materi anti-Ebola dari UN Women. Ini merupakan salah satu cara institusi tersebut berkontribusi dalam memerangi virus dengan menambah upaya para mitra. Institusi ini menjangkau masyarakat yang terkena dampak dan perempuan serta anak perempuan yang rentan. *Ministry of Gender, Children, and Social Protection* juga menyumbangkan kartun pembersih, kotak Clorox, klorin, ember, dan ratusan botol air mineral. Institusi ini juga aktif

mendukung upaya untuk memenuhi kesejahteraan mereka yang terkena dampak krisis (WHO 2014).

Berbagai upaya kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah Liberia dan organisasi internasional, seperti UNICEF dan bantuan dukungan dari organisasi internasional lainnya, mampu menekan tingkat kematian ke tingkat yang jauh lebih rendah. Dimana terdapat 23% dari seluruh kasus virus Ebola yang terjadi di Liberia mengalami penurunan, semenjak berlangsungnya bentuk bantuan dan dukungan kerjasama dalam mengatasi penyebaran virus Ebola (Wijayanti 2014). Bahkan, negara-negara seperti ini membutuhkan peralatan yang mendukung dalam mengatasi penyebaran virus, seperti peralatan pengendalian infeksi, persediaan, protokol kesehatan, isolasi, pelatihan untuk para tenaga medis, unit isolasi, serta berbagai fasilitas kesehatan yang aman dan mampu menjaga keamanan, serta perlindungan masyarakat suatu negara, terutama anak-anak di Liberia. Liberia sebagai salah satu negara dunia ketiga membutuhkan bantuan dan dukungan kerjasama dengan organisasi internasional, seperti UNICEF dalam mengatasi penyebaran wabah virus Ebola (Harsono 2018).

Hal ini guna menjamin keamanan dan perlindungan bagi anak-anak di Liberia. Bahkan, Liberia perlu untuk membangun sistem komunikasi yang efektif, agar dapat memberikan informasi mengenai kesehatan ke publik dalam kurun waktu yang cepat. Ini bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap warga negara Liberia.

BAB III
IMPLEMENTASI PERAN UNICEF TERHADAP PERLINDUNGAN
ANAK AKIBAT WABAH EBOLA DI LIBERIA MELALUI
MANAGEMENT APPROACH

Bab III akan menganalisis mengenai peran UNICEF terhadap perlindungan anak di Liberia akibat wabah Ebola pada tahun 2014-2016. Dalam bagian bab ini, penulis akan memaparkan peran UNICEF dalam melindungi anak-anak di Liberia akibat wabah Ebola melalui teori Implementasi Organisasi Internasional yang ditulis oleh Arild Underdal. Dalam teori Implementasi Organisasi Internasional terdapat tiga pendekatan, yaitu *Enforcement approach*, *Management approach*, and *Normative approach* (Joachim, Reinalda and Verbeek 2008). Dan penulis hanya menggunakan satu dari tiga pendekatan tersebut, yaitu *Management approach*.

Pendekatan *Management approach* bersifat terbuka dan dapat dikelola, serta memiliki tiga cara dalam melihat implementasi organisasi internasional. Pendekatan ini juga menekankan pada asumsi bahwa, aktor yang bersangkutan akan menciptakan suasana yang kooperatif dan mencari solusi melalui konsultasi dan analisis bersama. Dalam teori Implementasi Organisasi Internasional yang ditulis oleh Arild Underdal, terdapat tiga cara dalam pendekatan *management approach*, yaitu *monitoring*, *capacity building*, and *problem solving* (Joachim, Reinalda and Verbeek 2008). Sehingga, penulis akan menjelaskan bagaimana implementasi peran UNICEF dalam melindungi anak-anak di Liberia terhadap wabah Ebola menggunakan tiga cara dalam pendekatan *management approach*:

3.1 Monitoring

Pada pendekatan ini menekankan upaya aktor terkait dalam mengawasi dan melakukan berbagai kerjasama dengan beberapa aktor lainnya. Hal ini dikarenakan, pendekatan ini bersifat transparan dan dapat dikelola. Adapun, cara yang dilakukan dari pendekatan *monitoring* adalah dengan melakukan pengawasan melalui NGOs, laporan pemerintah, komite khusus yang telah dibentuk dalam mengatasi permasalahan. Sehingga, melalui pendekatan ini organisasi internasional dapat melakukan kerjasama dalam mengawasi negara yang bersangkutan, seperti Liberia dalam menangani wabah virus Ebola yang berdampak terhadap anak-anak.

Sistem kesehatan di Liberia dapat dikatakan sebagai negara yang tidak siap untuk menghadapi wabah virus Ebola. Hal ini dikarenakan negara tersebut tidak memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik, seperti obat-obatan, ambulans, fasilitas kesehatan, dan tenaga kesehatan. Perang saudara yang berkepanjangan di Liberia menyebabkan ketidakstabilan politik di dalam pembagian sumber daya yang menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi sistem kesehatan dan kerusakan infrastruktur di negara tersebut. Kondisi ini juga diperburuk oleh kurangnya kesiapan dan pengetahuan dalam mencegah wabah virus Ebola, sehingga menyulitkan Liberia dalam mengatasinya. Isu kesehatan yang terjadi di negara Liberia bukan hanya persoalan domestik, akan tetapi juga mencakup terhadap permasalahan keamanan global. Wabah virus Ebola ini tidak hanya merusak kesehatan melainkan juga berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, seperti dibidang sosial, ekonomi, politik, dan yang paling utama adalah keamanan terhadap manusia. Sehingga hal ini sangat berdampak terhadap perlindungan anak-anak di Liberia (Wahyuni 2017).

Cepatnya penyebaran wabah virus Ebola mendapatkan perhatian dari seluruh media massa, baik secara lokal maupun internasional. *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) selaku organisasi internasional yang berada dibawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebutkan bahwa, wabah virus Ebola merupakan salah satu wabah yang paling mematikan dari wabah yang pernah ada. Sehingga hal ini bukan lagi menjadi wabah virus khusus terhadap suatu negara, akan tetapi juga menjadi krisis kesehatan wilayah yang memerlukan tindakan tegas dan cepat oleh pemerintah, serta organisasi internasional. Dalam hal ini keamanan manusia khususnya anak-anak menjadi suatu hal yang terancam. Hal ini mendorong UNICEF sebagai organisasi internasional untuk melakukan tindakan dalam mengatasi wabah virus Ebola (Oktadewi 2018).

Monitoring yang dilakukan oleh pemerintah Liberia bersama dengan UNICEF adalah melalui Laporan *Ministry of Health* melalui Gugus Tugas Nasional. Pelaporan tersebut diserahkan kepada pemerintah Liberia dalam melihat penyebaran virus Ebola. Kemudian, pelaporan ini akan diserahkan kepada UNICEF sebagai organisasi internasional yang berperan sebagai *problem solving* dalam virus Ebola. Kemudian, bentuk *monitoring* lainnya adalah melalui Laporan Pemerintah Liberia. Dimana, laporan ini dirangkum oleh UNICEF untuk keperluan pendataan mengenai penyebaran virus Ebola di Liberia (VOAIndonesia 2014).

Dalam hal lain, UNICEF melakukan kerjasama dengan NGOs lainnya dalam hal *monitoring*. NGOs tersebut adalah *Save The Children* yang melakukan *monitoring* melalui pemberian bantuan kemanusiaan kepada masyarakat Liberia. Bantuan kemanusiaan ini berupa pelaksanaan program pendidikan darurat dan program membaca, serta menghitung. Keseluruhan program yang diluncurkan oleh *Save The Children* bertujuan untuk menangani wabah virus Ebola di Liberia. Selanjutnya, UNICEF hanya melakukan Kerjasama bersama aktor non-negara, seperti individu dalam mengatasi virus Ebola.

UNICEF merupakan organisasi internasional yang berdiri pada tahun 1953. Dalam menjalankan perannya UNICEF mendapatkan dana dari individu, perusahaan, lembaga pemerintah, dan negara. Peran UNICEF sendiri adalah melindungi dan menjamin hak-hak dasar terhadap anak dalam memenuhi kebutuhannya, serta memberikan bantuan kemanusiaan, dan memberikan bantuan terhadap negara-negara yang membutuhkan (negara yang mengalami krisis kemanusiaan) (Oktadewi 2018). Dalam hal ini Liberia sebagai negara yang sedang dilanda wabah virus Ebola memerlukan bantuan kemanusiaan dari UNICEF sebagai organisasi internasional. Dalam menjalankan perannya UNICEF memiliki tahapan pertama dalam menyelesaikan permasalahan wabah virus Ebola di Liberia, yaitu dengan melakukan *monitoring*. Tahapan ini akan memudahkan UNICEF untuk membentuk strategi guna memberikan bantuan terhadap Liberia. Berikut tahapan pertama yang akan dilakukan UNICEF dalam menyelesaikan permasalahan wabah virus Ebola yang terjadi di Liberia:

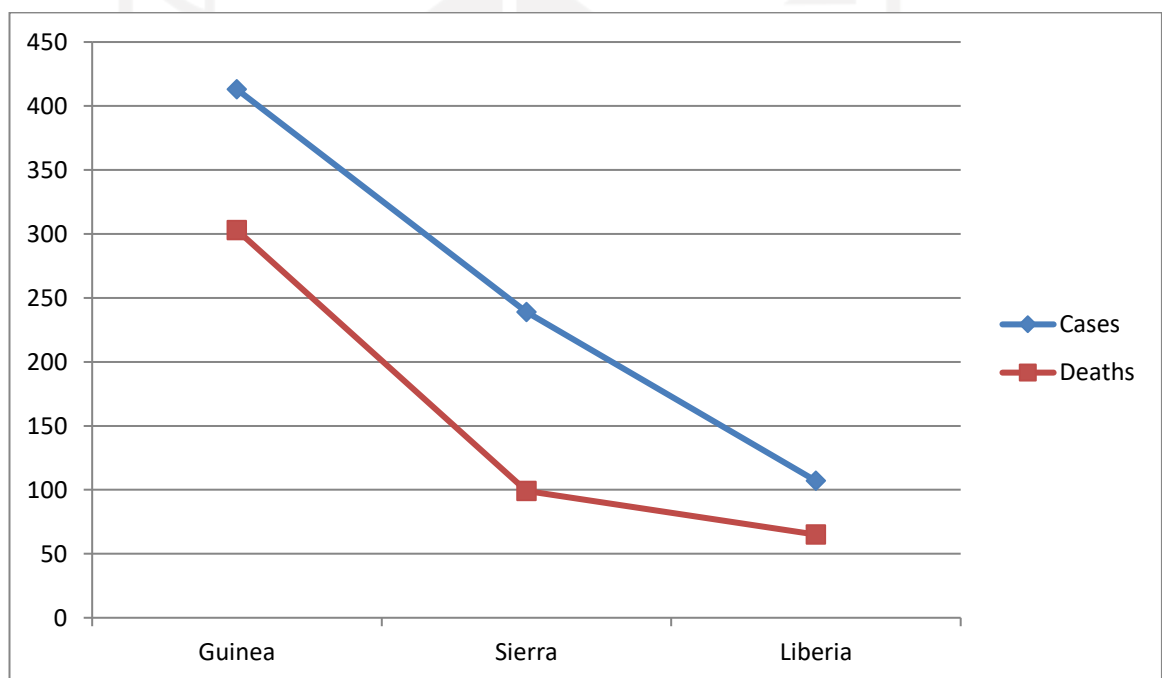
3.1.1 Pengawasan melalui Laporan Pemerintah

Pada tahapan *monitoring* sebagai tahapan pertama akan dilakukan melalui Laporan Pemerintah. Pendekatan ini akan membahas mengenai pemetaan analisis terhadap wabah Ebola di Liberia. Hal ini akan dimulai dengan melihat bagaimana penyakit Ebola dapat terjadi di kawasan Afrika, terutama di negara Liberia kemudian melihat bagaimana penyebaran virus Ebola terjadi di Liberia, serta peran UNICEF dalam mengatasi wabah virus Ebola yang terjadi di Liberia melalui analisis tersebut. Wabah virus Ebola ini akan sangat berdampak terhadap kesehatan manusia, serta bidang-bidang lainnya dan stabilitas secara internasional. Dalam hal ini dibutuhkan peran organisasi internasional sebagai gabungan dari beberapa atau seluruh bangsa yang ada di dunia, serta merupakan sebuah unit fungsi yang memiliki tujuan dan kepentingan secara bersamaan yang akan dituangkan kedalam sebuah perjanjian hubungan antar negara. Dalam Hubungan Internasional aktor tidak hanya terbatas pada negara saja, akan tetapi juga pada aktor non-negara. Maka dari itu organisasi internasional akan menjalankan perannya masing-masing (Y. Sulaiman 2009).

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) sebagai organisasi internasional yang berfokus untuk meningkatkan taraf kehidupan anak-anak dan memenuhi kebutuhan anak-anak di dunia yang akan berperan dalam mengatasi wabah virus Ebola yang terjadi di negara Liberia. Maka UNICEF akan melakukan pemetaan analisis dengan mencatat kebutuhan, kerentanan, dan kapasitas terhadap masyarakat, serta yang paling utama adalah anak-anak yang sangat berdampak dari adanya wabah virus Ebola. Dengan melakukan analisis pemetaan UNICEF dapat dengan mudah membentuk suatu kebijakan dan strategi

dalam mengatasi penyebaran wabah virus Ebola. Salah satu keinginan UNICEF terhadap anak-anak Liberia adalah dengan kembali ke sekolah. Akan tetapi hal tersebut memerlukan tindakan dan cara yang aman, serta bertanggungjawab. Untuk memenuhi keamanan dan hak-hak anak di Liberia UNICEF melakukan beberapa tindakan, yaitu melengkapi sekolah dengan air bersih, sanitasi, dan fasilitas lain yang mendukung serta dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang sehat (Afifah 2020).

Grafik 3.1 Penyebaran Ebola



Sumber: CNN Indonesia (2014)

Laporan pemerintah Liberia dalam mengatasi wabah Ebola telah dirangkum oleh UNICEF dalam pendataan mengenai penyebaran Ebola di Liberia. Gambar diatas memperlihatkan bahwa, peningkatan jumlah terhadap wabah virus Ebola dan tingkat kematian akibatnya dari bulan Maret hingga Juli pada tahun 2014. Liberia dengan negara jumlah kasus mencapai 107 dan total kematian sekitar 65 angka. Sedangkan Sierra memiliki 239 jumlah kasus dan kematian mencapai angka 99. Kemudian untuk Guinea sendiri mencapai 413 jumlah kasus dan 303 angka kematian. Dan ini merupakan jumlah kasus dan kematian terbanyak yang berlangsung selama 4 bulan (Smith-Spark 2014).

Liberia berada dalam status darurat dalam menghadapi penyebaran wabah virus Ebola. Sedangkan, Badan Kesehatan Umum Nasional Amerika Serikat dan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit mengatakan bahwa, pada 2014 para ahli penelitian akan memiliki lebih dari 50 ahli peneliti di Afrika Barat, dimana wabah virus Ebola telah menewaskan lebih dari 900 orang. Sehingga, para peneliti menyatakan bahwa, wabah virus Ebola ini merupakan penyakit mematikan yang menyebar secara cepat. Namun, apabila seorang pasien menerima pengobatan pada stadium awal, maka pasien tersebut akan memiliki peluang hidup yang lebih tinggi.

Serangan wabah virus Ebola yang terjadi di Afrika Barat dapat menginfeksi lebih dari 20.000 orang. Bahkan kasus yang terjadi bisa lebih banyak dibandingkan dengan data resmi yang telah dirilis oleh *World Health Organization* (WHO). Namun meskipun begitu, maskapai penerbangan tetap harus melanjutkan penerbangan ke wilayah *emergency* tersebut, seperti negara Liberia. Hal ini dikarenakan larangan perjalanan akan mengancam upaya dalam mengatasi permasalahan wabah virus Ebola yang terjadi di Afrika. Hal ini tidak hanya

berdampak terhadap Afrika Barat dan Afrika namun berdampak terhadap permasalahan keamanan, khususnya keamanan manusia dan keamanan kerjasama secara global. Bahkan, di Afrika Barat tetap merekomendasikan negara-negara yang terinfeksi dan mengalami permasalahan wabah virus Ebola untuk melakukan pemeriksaan terhadap penumpang pesawat, serta melakukan interview dan menggunakan peralatan infra merah untuk media dalam melakukan pemeriksaan terhadap penumpang penerbangan. Langkah ini dilakukan karena munculnya berbagai kekhawatiran dari negara dan masyarakat internasional terhadap wabah virus Ebola yang dapat menyebar dengan cepat, hingga hampir ke 10 bagian negara (Afifah 2020).

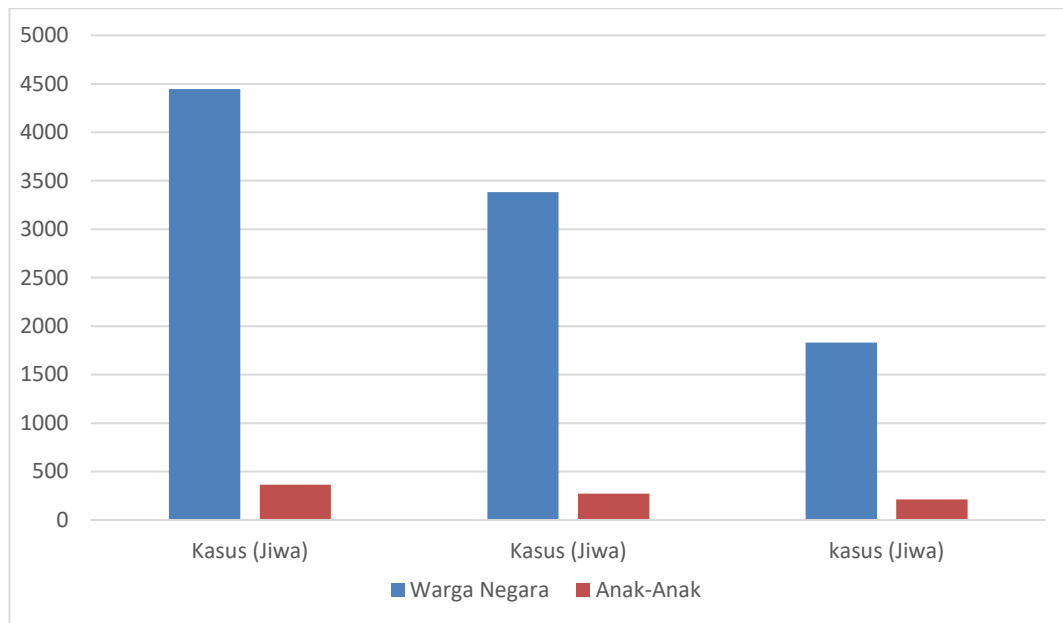
Selanjutnya, pengawasan dapat dilakukan dengan cara mengirimkan perwakilan organisasi internasional agar datang ke negara-negara anggota dan mengawasi secara langsung kegiatan yang dilaksanakan. Dan selanjutnya, mengandalkan laporan bayangan yang bisa didapatkan melalui aktor-aktor non-negara, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memiliki kepentingan yang sama (Oktaviani 2021).

Maka, pendekatan *management approach* pada tahap *monitoring* melalui laporan pemerintah telah mendorong UNICEF sebagai organisasi internasional berperan untuk mengawasi perkembangan wabah virus Ebola di Liberia. *Monitoring* ini bertujuan untuk membentuk suatu kebijakan dan strategi dalam melihat penyebaran wabah virus Ebola. Melalui pengawasan ini Liberia ditetapkan sebagai wilayah *emergency*. Dimana adanya larangan penerbangan ke dalam wilayah Liberia. Data resmi yang dirilis oleh *World Health Organization* (WHO) juga menunjukkan bahwa, wabah virus Ebola merupakan penyakit mematikan yang

menyebarkan secara cepat. Sehingga, diperlukan *monitoring* oleh organisasi internasional dalam mengatasinya.

3.1.2 Bekerjasama dengan NGOs

Grafik 3.2 Kasus Wabah Ebola di Liberia



Sumber: BBC News (2015)

Liberia merupakan salah satu negara dengan korban meninggal terbesar akibat wabah Ebola pada tahun 2014-2016 mencapai 4.800 jiwa. Wabah Ebola ini tidak hanya mengancam kesehatan, namun juga sektor ekonomi dan sosial yang menyebabkan ketidakstabilan Liberia. Presiden Liberia menyatakan 'keadaan darurat nasional' untuk mendorong instansi internasional menangani wabah Ebola (Rudin 2014).

3.2 Capacity Building

Menurut UNICEF kepercayaan masyarakat menjadi poin penting dalam menyelesaikan permasalahan wabah virus Ebola yang mematikan di Liberia. Bahkan menurut Kepala Komunikasi Krisis UNICEF, Sarah Crowe mengatakan bahwa untuk mengubah perilaku masyarakat membutuhkan waktu yang lama. Sehingga masyarakat perlu mengetahui tentang apa yang menyebabkan wabah virus Ebola muncul, serta tindakan apa yang harus dilakukan untuk menurunkan kasus tersebut. Dalam kondisi ini, negara Liberia terpaksa untuk menutup sekolah-sekolah guna mengatasi wabah virus Ebola yang menyebar secara cepat. Bahkan sebagian sekolah digunakan sebagai tempat karantina secara informal dan pemerintah Liberia belum memutuskan kapan akan membuka kembali sekolah-sekolah, agar anak-anak dapat kembali melanjutkan sekolah. *Training* yang dilaksanakan oleh Liberia, seperti *Workshop Training of Trainers (ToT)* bagi perempuan dalam mendukung pemberantasan virus Ebola. Training ini dilaksanakan oleh Ministry of Health Liberia. Bahkan, Ministry of Health juga melakukan kampanye ‘Saksi Yehuwa’ dalam mengatasi virus Ebola. Bahkan, pesawat Delta Airlines telah melakukan training dan pembuatan dokumen internal mengenai hal-hal yang harus dilakukan, jika petugas gerbang dan kru penerbangan mencurigai adanya penumpang yang terinfeksi virus Ebola. Pada tahun 2016, Insight Institution memberikan pelatihan video partisipatif kepada Gereja Lutheran Liberia yang di danai oleh Gereja Swedia selama krisis Ebola. Insight Institution membahas mengenai penggunaan format hybrid online dan tatap muka untuk memastikan pekerjaan penting bagi mitra lokal sehingga dapat berlanjut meskipun terdapat virus Ebola. Video partisipatif digunakan untuk berbagi cerita dari lapangan mengenai

dampak krisis Ebola dan mengintegrasikannya ke dalam pekerjaan untuk mengembangkan masyarakat yang masih tidak memercayai Ebola (InsightShare 2014). Namun hal ini, UNICEF mengatakan pembuka sekolah harus melakukan dengan cara aman dan tanggung jawab, serta dapat menyediakan layanan terhadap perlindungan anak-anak.

3.2.1 Peningkatan Kapasitas pada Keamanan

Kapasitas keamanan menjadi salah satu fokus pemerintah Liberia dalam mengatasi wabah virus Ebola yang menyebar dengan cepat. Peningkatan kapasitas keamanan ini dilakukan dengan cara membuka kerjasama bersama organisasi internasional, seperti UNICEF. Lemahnya sistem kesehatan dan layanan infrastruktur di Liberia telah mendorong negara ini untuk meningkatkan kapasitas keamanan dalam mengatasi wabah virus Ebola. Terutama keselamatan bagi anak-anak yang terinfeksi wabah virus Ebola.

Liberia telah memberlakukan karantina terhadap masyarakat Liberia dan berbagai komunitas, serta menutup seluruh sekolah, hingga pasar dan tempat-tempat fasilitas umum, seperti tempat dimana banyak orang yang akan bertemu dan melakukan kontak secara langsung. Bahkan pemerintah Liberia memberikan cuti (libur) selama 30 hari terhadap pegawai yang bekerja di pemerintah, serta tidak memperbolehkan seluruh pertemuan dan pembatasan terhadap pertemuan oleh pemerintah Liberia. Kemudian, pemerintah Liberia juga mengumumkan Liberia sebagai negara dengan status *emergency* dan memerintahkan personil dan penjaga keamanan untuk memberlakukan kerjasama karantina untuk mencegah penyebaran yang lebih jauh terhadap wabah virus Ebola. Bahkan, jumlah orang-orang yang meninggal karena wabah virus Ebola mencapai 672 orang dalam data Perserikatan

Bangsa-Bangsa (PBB) (J. R. Joachim 2008) (J. R. Joachim 2008). Bahkan, saat ini pemerintah dan organisasi internasional telah menggunakan jasa-jasa di internet, seperti *google maps* memungkinkan hampir setiap orang dapat melihat lokasi munculnya wabah virus Ebola, serta dapat mengikuti kronologi wabah virus Ebola yang dapat menunjukkan kecepatan terhadap penyebaran wabah virus Ebola.

Pemerintah juga menggunakan jasa lain di internet serta memberikan layanan untuk memperkirakan munculnya wabah virus Ebola dengan cara yang tidak konvensional. Layanan ini dapat menganalisis kata yang dicari dan menyambungkan dengan alamat IP yang kemudian akan menunjukkan lokasi tertentu. Berbagai penyelesaian dan cara, serta aplikasi yang diluncurkan merupakan salah satu planning yang dapat dilakukan oleh organisasi internasional dalam mengatasi penyebaran wabah virus Ebola. Maka, ini merupakan beberapa tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Liberia dan organisasi internasional dalam meningkatkan kapasitas keamanan untuk mengatasi wabah virus Ebola.

3.3 Problem Solving

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) membantu membangun untuk meningkatkan kerjasama perlindungan anak-anak secara komprehensif secara nasional dan internasional, dalam mencegah dan menanggulangi permasalahan, seperti kekerasan, pelecehan, dan penelantaran, hingga eksploitasi. Deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengenai Hak-Hak Anak yang disahkan pada tanggal 20 November 1959 menegaskan bahwa, anak-anak mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan khusus, kesempatan, dan fasilitas yang memungkinkan berkembang secara sehat dan wajar dalam keadaan bebas dan bermanfaat, serta untuk mendapat jaminan sosial, seperti gizi

yang cukup. Hingga pelayanan kerjasama, pendidikan, perawatan, dan perlakuan khusus. Sehingga, deklarasi ini menegaskan bahwa anak-anak harus dibesarkan dalam jiwa yang penuh pengertian, toleransi persahabatan antar bangsa, perdamaian dan persaudaraan semesta (Mudji and Caharamayang 2017).

Dalam mengatasi permasalahan wabah virus Ebola UNICEF melakukan perlindungan terhadap anak-anak dan memenuhi kebutuhan, serta hak-hak anak di negara Liberia, serta negara-negara yang memerlukan bantuan dan mengalami krisis. Bahkan, UNICEF menggunakan dana anak yang digelontorkan PBB dan mitra yang membantu pelaksanaan tersebut untuk membuat sekolah-sekolah di Liberia aman dan bersih dari penularan wabah virus Ebola. Bahkan UNICEF memastikan bahwa, temperature semua siswa-siswi dan staf sekolah, serta para pengajar akan diukur dan mendapatkan tempat cuci tangan di sekolah. Hal ini juga didukung oleh PBB sebagai organisasi internasional yang menaungi UNICEF dalam memenuhi hak-hak anak di negara Liberia.

Selama terjadinya penyebaran wabah virus Ebola, terdapat 5 juta anak kehilangan masa pendidikan selama berbulan-bulan. Hal ini dikarenakan sekolah banyak yang masih ditutup sejak Juli 2014 hingga beberapa bulan selama tahun pertama epidemi ini berlangsung. Akibat wabah virus Ebola beberapa negara di Afrika Barat mengalami permasalahan akibat dari penyakit menular tersebut. Dalam mengatasi hal tersebut, UNICEF telah melakukan strategi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, salah satunya adalah membagikan sabun dan klorin, dan melatih puluhan ribu guru dan administrasi mengenai pemeliharaan standar dan praktik bagi kerjasama yang aman.

3.3.1 Bantuan Teknis dan Keuangan

Pendekatan *management approach* juga berfokus pada bantuan teknis dan keuangan terhadap negara-negara yang mengalami krisis, seperti Liberia yang mengalami krisis kesehatan akibat wabah Ebola. Dalam hal ini, pendekatan ini menggambarkan bahwa, *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) sebagai organisasi internasional memiliki peran penting dalam mengimplementasikan kebijakan dan kepentingan bersama, yaitu melindungi dan memenuhi hak-hak anak di Liberia, terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Hal ini dikarenakan, organisasi internasional dapat membantu secara teknis dengan memberikan langkah yang baik bagi suatu negara dalam mewujudkan perjanjian internasional, bahkan organisasi internasional dapat memberikan bantuan keuangan terhadap negara anggota. Dalam hal ini, UNICEF telah bekerjasama dengan PBB dalam memberikan dana terhadap anak-anak di Liberia. Dana ini akan digunakan untuk menjamin akses anak-anak di Liberia terhadap pendidikan dan kesehatan. Bahkan, UNICEF berhasil membuat 1,4 juta anak di Liberia kembali bersekolah dengan menjamin keamanan kesehatannya. Dimana anak-anak di Liberia sempat terhenti untuk mengakses sekolah karena dijadikan tempat karantina secara informal oleh pemerintah Liberia (UNICEF, *Ebola Preparedness and Response* 2021).

Liberia merupakan salah satu negara dengan korban meninggal terbesar akibat wabah Ebola pada tahun 2014-2016 mencapai 4.800 jiwa. Wabah Ebola ini tidak hanya mengancam kesehatan, namun juga sektor ekonomi dan sosial yang menyebabkan ketidakstabilan Liberia. Presiden Liberia menyatakan 'keadaan

darurat nasional' untuk mendorong instansi internasional menangani wabah Ebola (Rudin 2014).

Aktor-aktor internasional dapat membantu negara dalam mengembangkan kapasitas suatu negara, seperti bantuan dari Filantropis Paul G. Allen. Allen memberikan 6,6 juta dolar untuk mendukung organisasi *Save The Children* untuk menyediakan perawatan kesehatan, bantuan kemanusiaan, dan pendidikan terhadap anak-anak di Liberia. Terdapat 3.700 anak-anak di Liberia mengalami dampak dari wabah Ebola (Rudin 2014). Bahkan, pendanaan ini juga bertujuan untuk mencegah penyebaran wabah Ebola lebih jauh. Dana yang dilontarkan oleh Allen akan diimplementasikan terhadap program pendidikan darurat. Hal ini dikarenakan, menurut UNICEF terdapat hampir 1 juta anak usia sekolah yang tidak mendapatkan pendidikan akibat penutupan sekolah yang disebabkan oleh wabah Ebola di Liberia. Sehingga, *Save the Children* akan melaksanakan program pendidikan darurat dan program membaca menghitung guna membantu pendidikan anak-anak yang terdampak wabah Ebola. Selain itu, *Save the Children* juga mendukung program pendidikan berbasis radio dan program pembelajaran di rumah. Keseluruhan program pendidikan dan pendanaan ini bertujuan untuk menangani wabah Ebola di Liberia.

UNICEF meminta bantuan 500 juta dollar untuk memerangi wabah Ebola. Dana tersebut akan digunakan untuk mengatasi masalah kurangnya isolasi dini pasien Ebola dan pemakaman bagi pasien Ebola yang tidak aman. Bahkan, dana ini juga ditujukan untuk memperkuat kesehatan primer dan system pendukung sosial di Liberia. UNICEF akan mendukung 300 pusat perawatan untuk masyarakat, pusat pemantauan, dan instalasi isolasi tua, atau pemberi perawatan yang meninggal

akibat wabah Ebola. Selain itu, UNICEF juga mendukung untuk memberikan kembali layanan pendidikan dan kesehatan dasar di Liberia (Administrator 2014).

Dalam hal ini, PBB juga memberikan bantuan dalam menangani wabah Ebola di Liberia, bantuan tersebut berupa alat perlindungan dan obat-obatan yang diperlukan untuk memerangi wabah Ebola. Bahkan, organisasi ini juga melakukan pembentukan instalasi tambahan dalam merawat dan mengobati pasien Ebola. Banyak Alat Perlindungan Pribadi (APP) digunakan oleh pekerja perawatan kesehatan untuk menangani wabah Ebola yang digunakan satu kali untuk menghindari pencemaran wabah Ebola. UNICEF juga menyediakan peralatan mendukung, seperti tenda, ranjang, kasur untuk mendukung pemerintah Liberia dalam mendirikan Pusat Perawatan Masyarakat. Bahkan, ambulans hanya digunakan untuk mengangkut pasien dan korban yang meninggal akibat wabah Ebola. UNICEF bekerjasama dengan pemerintah, industri, dan mitra untuk menetapkan seluruh rantai pasokan yang baru, sehingga organisasi lain dapat mengirimkan puluhan produk baru ke lokasi penyediaan layanan dalam mengatasi wabah Ebola. Bahkan, UNICEF juga melakukan konsultasi global dengan industri untuk menyediakan perkiraan global dan menyarankan pasokan global yang memadai. Ini merupakan tindakan yang diambil oleh UNICEF dalam mengatasi wabah Ebola di Liberia.

Menurut data UNICEF terdapat 5 juta anak-anak yang terinfeksi wabah virus Ebola. Sekitar 4.000 anak menjadi yatim piatu karena terkena wabah virus Ebola. UNICEF melihat bagaimana Ebola sangat berdampak terhadap pendidikan dan layanan kesehatan di Liberia. Koordinator Darurat Ebola Global UNICEF, Peter Salama mengatakan bahwa, terdapat 20% anak-anak yang terkena wabah

virus Ebola. Sehingga, UNICEF akan melipatgandakan staf dari 300 menjadi 600 orang di tiga negara utama yang terkena wabah virus Ebola, yaitu Guinea, Liberia, dan Sierra. Bahkan, UNICEF juga meminta bantuan sebesar 500 juta dolar Amerika Serikat untuk mengembangkan upaya UNICEF dalam mengatasi wabah virus Ebola di Afrika Barat selama enam bulan. Dana ini juga akan difokuskan terhadap dua kategori, yaitu kurangnya isolasi dini terhadap pasien dan pemakaman yang tidak aman, serta memperkuat perawatan kesehatan dan sistem pendukung sosial di wilayah yang terkena Ebola (UNICEF, Making Strides in the Fight Against Ebola Virus 2021).

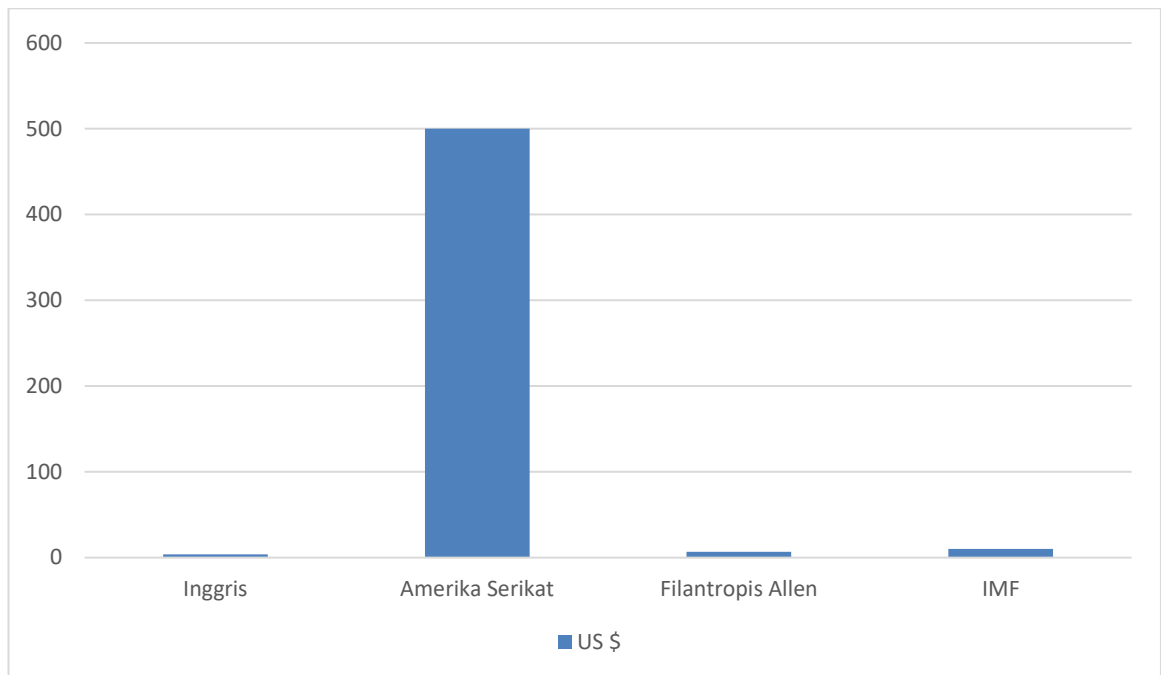
Dalam hal ini UNICEF juga mengumpulkan dana yang digunakan untuk menyediakan layanan perlindungan anak di negara Liberia hal ini dikarenakan terdapat sekitar 10 ribu anak di Liberia telah kehilangan satu atau kedua orang tua dan keluarga akibat dari wabah virus Ebola. Melalui kondisi ini UNICEF berusaha untuk melacak dan menyatukan anak-anak yatim piatu tersebut bekerjasama dengan anggota keluarga lainnya yang masih tersisa. Namun jika upaya tersebut gagal atau keluarga lain tidak ditemukan UNICEF akan menempatkan anak-anak tersebut di pusat-pusat perawatan yang bersifat sementara. UNICEF juga mengatakan bahwa anak-anak yatim piatu tersebut masih mengalami penolakan dari masyarakat setempat akibat wabah virus Ebola yang ditakutkan akan menyebar secara cepat. Padahal penyebaran wabah virus Ebola yang terjadi dengan begitu cepat di Liberia disebabkan oleh buruknya kerjasama dan pelayanan kerjasama dasar, serta layanan sosial di negara Liberia. Sehingga UNICEF perlu membantu dan memperbaiki layanan kerjasama dasar, dan layanan sosial, agar masyarakat Liberia dapat

memerangi wabah virus Ebola dengan cepat di negaranya (Kusumawardhana 2020).

Pendekatan *management approach* ini menekankan bahwa, aktor-aktor luar, seperti organisasi internasional, dalam hal ini yaitu *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) serta agensi-agensi memiliki peran penting dalam mengimplementasikan perjanjian internasional. Hal ini dikarenakan organisasi internasional, seperti UNICEF terdiri dari para ahli yang dapat memberikan bantuan secara teknis dalam membangun kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM), serta memberikan bantuan keuangan terhadap negara-negara anggota.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) sebagai organisasi internasional agar anak-anak di Liberia dapat mengakses kembali pendidikan dan kembali bersekolah. Hal ini juga dilakukan dengan cara memperbaiki dan merenovasi kembali kelas-kelas lama menjadi kelas-kelas baru demi kenyamanan anak-anak di Liberia yang akan melakukan proses belajar mengajar. Bahkan, UNICEF juga mengadakan pelatihan guru. Hal ini dikarenakan, 36% guru di Sekolah Dasar (SD) negara Liberia dinyatakan kurang memenuhi syarat untuk melakukan proses belajar mengajar, sehingga UNICEF perlu bekerjasama dengan pemerintah Liberia setempat untuk melakukan revisi kurikulum, dan memperbaharui berbagai kebijakan dan rencana dalam bidang pendidikan di Liberia (Priyanka 2020).

Grafik 3.3 Bantuan Keuangan Organisasi Internasional



Sumber: Olahan data penulis

Pendekatan ini juga berfokus pada bantuan teknis dan keuangan terhadap negara-negara yang mengalami krisis, seperti Liberia yang mengalami krisis kesehatan akibat wabah Ebola. UNICEF meminta bantuan 500 juta dollar untuk memerangi wabah Ebola. Dana tersebut akan digunakan untuk mengatasi masalah kurangnya isolasi dini pasien Ebola dan pemakaman bagi pasien Ebola yang tidak aman. Bahkan, dana ini juga ditujukan untuk memperkuat kesehatan primer dan system pendukung sosial di Liberia. UNICEF akan mendukung 300 pusat perawatan untuk masyarakat, pusat pemantauan, dan instalasi isolasi tua, atau pemberi perawatan yang meninggal akibat wabah Ebola. Selain itu, UNICEF juga mendukung untuk memberikan kembali layanan pendidikan dan Kesehatan dasar di Liberia (Administrator 2014).

Menurut peneliti, peran UNICEF dalam melindungi anak-anak di Liberia akibat wabah virus Ebola menjadi tindakan yang efektif. Hal ini dikarenakan, Liberia sebagai negara yang memiliki sistem dan infrastruktur kesehatan yang lemah, membutuhkan UNICEF sebagai organisasi internasional yang akan memberikan bantuan kemanusiaan. Bantuan kemanusiaan dan tindakan yang dilakukan oleh UNICEF juga terbukti efektif karena berhasil menurunkan kasus wabah virus Ebola di Liberia. Hal ini dapat dilihat dalam diagram kasus mulai dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Pada tahun 2014, kasus wabah virus Ebola di Liberia mencapai 4,400 kasus dengan banyaknya anak-anak sebagai korban jiwa. Akan tetapi, jumlah kasus ini terus menurun seiring adanya bantuan kemanusiaan dan tindakan dari UNICEF sebagai organisasi internasional. Sehingga, hal ini mempengaruhi jumlah kasus pada tahun 2015, yaitu mengalami penurunan dan menjadi 3,400 kasus. Selain itu, jumlah kasus wabah virus Ebola di Liberia terus menurun. Pada tahun 2016, jumlah kasus menjadi 1,900. Penurunan jumlah kasus ini telah memperlihatkan bahwa, tindakan yang dilakukan oleh UNICEF sebagai organisasi internasional menjadi efektif dalam melindungi anak-anak di Liberia akibat wabah Ebola (BBC News Indonesia, 2014).

Berbagai bantuan kemanusiaan yang diberikan UNICEF menjadi efektif dalam melindungi anak-anak di Liberia akibat wabah virus Ebola. UNICEF memberikan perlindungan bagi anak-anak dengan memastikan layanan sekolah kembali aktif, menyatukan anak-anak yatim, hingga menempatkan anak-anak di pusat perawatan sementara. Tidak hanya itu, UNICEF juga berkontribusi untuk memperbaiki layanan Kesehatan, layanan dasar, hingga layanan sosial di Liberia. Bahkan, bantuan kemanusiaan UNICEF menjadi efektif karena organisasi

internasional telah berhasil mewujudkan 1,4 juta anak-anak di Liberia kembali bersekolah melalui Program Pendidikan Jangka Panjang, Program Pendidikan Radio, dan Program Pendidikan dari Rumah. Sehingga, berbagai tindakan yang dilakukan oleh UNICEF merupakan upaya efektif dalam mengatasi wabah virus Ebola di Liberia, terutama dalam melindungi dan menjamin hak-hak untuk anak-anak di Liberia (Setiawan 2010).

Selain itu, bantuan dari organisasi dan aktor internasional lainnya juga turut membantu Liberia dalam mengatasi wabah virus Ebola, seperti bantuan dari Paul G. Allen yang memberikan 6,6 juta dolar dalam mendukung organisasi internasional *Save The Children*. Organisasi internasional ini akan menyediakan perawatan kesehatan, bantuan kemanusiaan, dan pendidikan terhadap anak-anak di Liberia. Sehingga, dana ini diwujudkan dalam program pendidikan darurat dan program membaca-menghitung untuk membantu pendidikan anak-anak yang terdampak wabah virus Ebola. Bahkan, UNICEF meminta bantuan sebesar 500 juta dolar dalam mengatasi wabah virus Ebola. Dimana, dana akan digunakan untuk mengatasi permasalahan isolasi dini pasien Ebola dan pemakaman yang aman. Selain itu, UNICEF juga menerima sebesar 200 juta dolar yang digunakan untuk mempersiapkan kembali layanan pendidikan dan kesehatan (Sudiar 2019).

Bantuan kemanusiaan dan tindakan yang telah dilakukan oleh UNICEF sebagai organisasi internasional, telah memperlihatkan bagaimana organisasi internasional ini sangat efektif dan memberikan dampak terhadap permasalahan wabah virus Ebola di Liberia. Dalam hal ini, penulis juga ingin memberikan rekomendasi terhadap hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah Liberia, yaitu perlu mengambil tindakan sedini mungkin dalam mengatasi wabah virus

Ebola yang menyebar dengan cepat. Sehingga, Liberia tidak hanya menunggu dan menggantungkan bantuan kemanusiaannya pada organisasi internasional saja, seperti UNICEF. Hal ini dikarenakan, suatu negara memiliki tanggung jawab dalam memberikan human security terhadap rasa aman kepada masyarakatnya. Maka, pemerintah Liberia juga dapat menetapkan beberapa kebijakan dalam mengatasi wabah virus Ebola.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Wabah Ebola pertama kali ditemukan di Sudan pada tahun 1976 dan semakin tidak terkendali di wilayah Afrika Barat pada tahun 2014. Hal ini dikarenakan, negara-negara di wilayah Afrika Barat memiliki sistem kesehatan yang lemah, kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM), dan infrastruktur yang tidak memadai, salah satunya adalah negara Liberia. Wabah Ebola tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan, tetapi juga pada sektor sosial, ekonomi, dan politik. Dalam hal ini, *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) merupakan organisasi internasional yang bertujuan untuk membantu dan menjaga hak-hak anak. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Organisasi Internasional melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan bersifat terbuka (transparan) yang dapat dikelola untuk membuat keputusan dalam perjanjian internasional. Akan tetapi, penulis lebih spesifik menggunakan pendekatan managerial yang bertujuan untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan analisis permasalahan. Hal ini dikarenakan, pendekatan managerial sadar akan organisasi internasional yang memiliki peran penting dalam membantu secara teknis untuk mewujudkan perjanjian internasional. Pendekatan ini juga melalui empat tahapan, yaitu [1] Melakukan pengawasan terhadap negara-negara melalui berbagai aktor [2] melakukan kerjasama dengan berbagai aktor [3] Membantu negara dalam mengembangkan kapasitas negara [4] dan memberikan bantuan teknis dan keuangan terhadap negara yang mengalami krisis.

Dalam hal ini, Liberia sebagai negara yang sedang mengalami wabah Ebola memerlukan bantuan dari UNICEF sebagai organisasi internasional. Dalam menjalankan perannya, UNICEF memiliki dua tahapan yaitu dengan melakukan analysis mapping and planning. Kedua tahapan ini memudahkan UNICEF untuk membentuk strategi guna memberikan bantuan kepada Liberia. Pada tahap awal, UNICEF melihat bagaimana penyakit Ebola menyebar di kawasan Afrika Barat. UNICEF juga mengumpulkan dana untuk menyediakan layanan perlindungan anak di Liberia. Hal ini dikarenakan terdapat 10 ribu anak di Liberia kehilangan keluarga akibat wabah Ebola. Dalam memberikan perlindungan bagi anak-anak yang terkena wabah Ebola, UNICEF menyatukan anak-anak yatim piatu dengan anggota keluarga lain dan menempatkan anak-anak pada pusat perawatan yang bersifat sementara. UNICEF juga berkontribusi dalam memperbaiki layanan kesehatan, layanan dasar, dan layanan sosial dalam mengatasi wabah Ebola di Liberia. UNICEF juga berhasil membuat 1,4 juta anak-anak Liberia kembali bersekolah melalui program pendidikan jangka panjang, pendidikan radio, dan pendidikan rumah. Selain program pendidikan, UNICEF juga melaksanakan pelatihan guru. Hal ini dikarenakan sebesar 36% guru-guru Sekolah Dasar (SD) dinyatakan kurang memenuhi syarat, kemudian UNICEF melakukan revisi kurikulum dan memperbaharui kebijakan dan rencana dalam sektor pendidikan di Liberia. Sehingga, dalam hal ini UNICEF telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi wabah Ebola di Liberia terutama dalam melaksanakan perlindungan dan jaminan hak-hak untuk anak-anak di Liberia.

4.2 Rekomendasi

Penelitian ini akan menjadi penting, sehingga peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam mengenai peran UNICEF dalam memenuhi hak-hak anak-anak di Liberia yang terdampak akibat adanya wabah virus Ebola. Sehingga, peneliti selanjutnya dapat melihat lebih jauh peran yang dilakukan oleh UNICEF yang memungkinkan untuk melakukan kolaborasi dengan organisasi internasional lainnya dalam menyediakan fasilitas anak-anak di Liberia. Kemudian, sehubungan dengan penelitian ini mengambil objek yang terbatas, hanya pada peran UNICEF dalam menyediakan hak-hak anak-anak di Liberia yang terdampak wabah virus Ebola, maka peneliti selanjutnya dapat mengambil objek yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. 2014. *umm.ac.id*. 13 Desember. Diakses Oktober 2022, 11. <https://www.umm.ac.id/id/international/unicef-minta-bantuan-500-juta-dolar-guna-perangi-ebola.html>.
- Afifah, Mahardini Nur. 2020. *Mengenal Sejarah Virus Ebola*. Jakarta: Kompas.com.
- Antara. 2014. *Pasokan Unicef Buat Perangi Ebola Capai 3.000 Ton Meter*. Sumatera Barat: Antara Sumbar.
- Budiarti, Ni Made. 2020. "Tujuan Amerika Serikat Memberikan Bantuan Luar Negeri kepada Liberia dalam Menangani Out Break Ebola Tahun 2013-2015." *OJS Unud, Vol 6*.
- BBC News Indonesia. 2021. *Seberapa berbahaya epidemi Ebola di Afrika Barat?* Jakarta: BBC News Indonesia.
- BBC News Indonesia. 2014. *Ebola merebak, sistem kesehatan Liberia kacau*. Jakarta: BBC News.
- Cenciarelli, Orlanda. 2015. "Ebola Virus Disease 2013-2014 Outbreak in West Africa: An Analysis of the Epidemic Spread and Response." *International Journal of Microbiology* 1-10.
- Djumena, Erlangga. 2014. *Ebola Mengintai Ekonomi Dunia*. Jakarta: Kompas.com.
- Fitria, Indah. 2017. "United National Children's Fund (UNICEF) Dalam Intervensi Kemanusiaan Pada Konflik Suriah Tahun 2011-2015." *JOM FISIP, Vol. 4, No. 2* 2-15.
- Fitrah, Elpeni. 2015. "Gagasan human Security Dan Kebijakan Keamanan Nasional Indonesia." *INSGNIA, Vol. 2* 28-30.
- Harsono, Fitri Haryanti. 2018. *Akibat Wabah Flu Burung dan Ebola, Beban Ekonomi Negara Meroket*. 6 November. Diakses March 24, 2022. <https://www.liputan6.com/health/read/3684987/akibat-wabah-flu-burung-dan-ebola-beban-ekonomi-negara-meroket>.
- Hartarto. 2015. "Peran World Health Organization (WHO) dalam Menangani Penyebaran Wabah Virus Ebola Di Afrika Barat Tahun 2013-2014." *JOM FISIP, Vol 2* 4-5.
- Joachim, Jutta, Bob Reinalda, dan Bertjan Verbeek. 2008. *International Organizations and Implementation*. New York: Simultaneously Published in the USA and Canada.
- Joachim, J., Reinalda, B., & Verbeek, B. 2008. *International Organization and Implementation: Enforcers, Managers, Authorities*. New York: Routledge.
- Kirsch, Thomas. 2017. "Impact of Interventions and the Incidence of Ebola Virus Disease in Liberia—Implications for Future Epidemics." *Health Policy and Planning, Vol.32* 205-214.
- Kusumawardhana, Indra. 2020. "UNICEF and the WASH: Analisis Terhadap Peran UNICEF Dalam Mengatasi Masalah Ketersediaan Air Bersih di India." *Frequency of International Relations, Vol. 1, No. 2* 363-364.
- Liberia, UNICEF. 2019. *UNICEF Liberia*. 30 May. Diakses November 22, 2020. <https://www.unicef.org/liberia/basic-education>.
- Mudji, Dewi Astuti, dan Ajeng Laras Caharamayang. 2017. "Kontribusi UNICEF terhadap Upaya

- Menegakkan Perlindungan Anak di Indonesia.” *Jurnal Transborders Vol 1 No 1* 35-49.
- Oktadewi, Nori. 2018. “Peranan UNICEF dalam Menangani Child Trafficking di Indonesia.” *Islamic World and Politics* 346-366.
- Oktaviani, Mutiara. 2021. “Peran UNICEF dalam Menangani Children Marriage di India Tahun 2014-2016.” *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol.8 No.2* 387-401.
- Prasanti, Ditha. 2018. “Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan.” *JURNAL LONTAR VOL. 6 NO 1* 16-17.
- Priyanka, Ellisa. 2020. “Kerjasama UNICEF dengan Indonesia dalam Mencapai Pendidikan Dasar untuk Semua sebagai Tujuan Dua MDGs.” *Padjadjaran Journal of International Relations, Vol.2 No.1* 68-83.
- Renyut, Ida Ayu Putri. 2015. “Peran UNICEF (United Nations International Children’s Emergency Fund) Dalam Melindungi Anak-anak Terhadap Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Kelompok Separatis ISIS (Islamic State of Iraq and Syria).” *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Rudin, Alexa. 2014. *Paul G. Allen Melanjutkan Komitmennya Melawan Krisis Ebola dengan Menyediakan Perawatan bagi Anak-anak Yatim Piatu yang diakibatkan oleh Ebola*. New York: CISION PR Newswire.
- Setiawan, Aria Aditya. 2010. “Dampak Globalisasi terhadap Penguatan Pemerintah Lokal Berbasis Keamanan Manusia di Papua.” *Journal Unair, Vol. 4* 55.
- Sudiar, Sonny. 2019. “Pendekatan Keamanan Manusia dalam Studi Perbatasan Negara.” *JURNAL HUBUNGAN INTERNASIONAL* 2-6.
- Sulaiman, Muhamad Reza. 2016. *Studi: Kasus Ebola Lokal di Liberia Berasal dari Seorang Wanita*. Jakarta: Detik Health.
- Shantika, Shafira Eri. 2016. “Peran UNICEF Terhadap Perlindungan Anak Dari Virus Ebola di Guinea Tahun 2014.” *E Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* 9-16.
- Smith-Spark, Laura. 2014. *Ebola virus: Can Nations Stop Deadliest Ever Outbreak from Spreading?* New York: CNN Internasional.
- Sulaiman, Yohanes. 2009. “Organisasi Internasional dan Bargaining Theory (Studi Kasus Korea Utara dan Indonesia).” *Sociae Polites* 28-33.
- Tamisari, Faustina. 2017. “Analisis Efektivitas Wienco Liberia Limited oleh Global Agriculture and Food Security Program (GAFSP) dalam Penanganan Efek Krisis Ebola di Liberia.” *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Vol. VII* 142-144.
- Team, WHO Ebola Response. 2016. “After Ebola in West Africa — Unpredictable Risks, Preventable .” *The new england journal of medicine* 587-596.
- UNICEF. 2018. *UNICEF*. 6 November. Diakses Oktober 17, 2020. <https://www.unicef.org/about-unicef>.
- UNICEF. 2021. *Ebola Preparedness and Response*. unicef.org.
- UNICEF—. 2021. *Making Strides in the Fight Against Ebola Virus*. unicef.org.
- UNICEF—. 2008. *International Organizations and Implementation*. New York: Simultaneously

Published in the USA and Canada.

Wahyuni, Endah. 2017. "Upaya WHO dalam Menangani Virus Ebola di Liberia Pada Tahun 2014-2015."
Jurnal Ilmu Hubungan Internasional 995-1010.

Wijayanti, Dewi Amelia Tresna. 2014. "Ebola dan Ancaman Keamanan Non Tradisional di ASEAN."
Politica, Vol.5 No.2 185-199.

